

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker pada anak merupakan salah satu jenis penyakit tidak menular yang ditandai dengan pertumbuhan sel abnormal tidak terkendali di dalam tubuh anak-anak dan dapat menyerang berbagai organ maupun jaringan (Solehat, 2025). Berdasarkan data dari World Health Organization, (2026), sekitar 400.000 anak-anak dan remaja berusia 0-19 tahun mengidap kanker setiap tahun. Angka ini terus meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran tentang deteksi dini dan pengobatan kanker pada anak. Jenis kanker yang paling sering dialami oleh anak-anak meliputi leukemia, kanker otak, limfoma, serta tumor padat seperti neuroblastoma dan tumor Wilms.

Limfoma Hodgkin merupakan salah satu keganasan sistem limfatik yang paling sering ditemukan pada kelompok usia remaja dan dewasa muda (Belsky et al., 2023). Penyakit ini ditandai dengan adanya sel Reed-Stenberg yang berasal dari limfosit B dan menjadi karakteristik utama dalam penegakan diagnose limfoma Hodgkin (Heneghan et al., 2024). Berdasarkan laporan International Agency for Research on Cancer (IARC), (2022), terdapat sekitar 82.462 kasus baru limfoma Hodgkin dan 23.376 kematian akibat penyakit ini di seluruh dunia, sehingga limfoma Hodgkin

masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang memerlukan perhatian khusus, terutama pada kelompok usia muda.

Kanker merupakan penyebab kematian ketiga terbesar di Indonesia, tergolong sebagai penyakit tidak menular (PTM) katastropik, dengan biaya pengobatan yang tinggi dan durasi perawatan yang panjang. Berdasarkan data Globocan 2022, Indonesia mencatat lebih dari 408.661 kasus baru kanker dan hampir 242.099 kematian akibat kanker. Pada tahun 2020, terdapat 11.156 kasus baru kanker pada anak usia 0-19 tahun. Limfoma Hodgkin menjadi salah satu jenis kanker paling banyak diderita anak-anak dengan 640 kasus (5,7%) (Kemenkes, 2025).

Limfoma merupakan keganasan pada jaringan limfoid yang diakibatkan karena adanya pertumbuhan tidak normal dan terkontrol dari sel-sel limfoid (Marcdante et al., 2023). Berdasarkan sel-sel Hodgkin atau *Hodgkin Reed Sternberg*, limfoma dibedakan menjadi dua yaitu *Hodgkin lymphoma* (HL) dan *non-Hodgkin lymphoma* (NHL). Limfoma Hodgkin merupakan jenis limfoma yang timbul pada kelenjar getah bening tunggal atau rantai kelenjar getah bening yang menyebar dengan cara menjalar ke kelenjar yang berdekatan secara anatomis (Kaseb et al., 2026).

Berbagai jenis terapi yang umumnya digunakan untuk pengobatan kanker pada anak antara lain operasi, radioterapi, kemoterapi, dan metode terapi lainnya (Hartini et al., 2020). Di antara pilihan terapi kanker pada anak, kemoterapi menjadi pilihan yang paling sering digunakan. Kemoterapi merupakan terapi sistemik yang bertujuan untuk menghambat

pertumbuhan sel secara cepat, baik sel kanker maupun sel normal dalam tubuh. Namun, pengobatan dengan kemoterapi pada anak dapat menimbulkan dampak negatif, baik secara fisik maupun psikologis (Viagunna et al., 2023b).

Dampak psikologis yang sering dialami anak selama menjalani kemoterapi salah satunya adalah kecemasan. Kecemasan dapat muncul akibat ketakutan terhadap prosedur pengobatan, efek samping kemoterapi, perubahan kondisi fisik, serta ketidakpastian terhadap keberhasilan terapi yang dijalani (Giordano et al., 2024). Pada anak dengan kanker, kecemasan yang tidak teratasi dapat berdampak pada kualitas hidup, kualitas tidur, kemampuan beradaptasi terhadap penyakit, serta kepatuhan dalam menjalani pengobatan (Townsend, 2018). Sejalan dengan penelitian Lewandowska et al., (2021), menemukan sebanyak 61% anak mengalami kecemasan selama periode pengobatan kanker yang dijalani.

Beberapa intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan pada anak antara lain relaksasi, mindfulness, terapi spiritual, terapi bermain, dan terapi musik (Bradt et al., 2021a). Musik merupakan susunan bunyi yang tersusun secara harmonis dan memiliki unsur ritme, melodi, serta harmoni yang dapat memberikan pengalaman emosional, kognitif, dan fisiologis bagi individu yang mendengarkannya. musik telah lama digunakan sebagai sarana hiburan, komunikasi, ekspresi emosi, serta media untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan manusia. Terapi musik memiliki beberapa keunggulan sebagai intervensi

nonfarmakologis dalam mendukung perawatan pasien kanker. Terapi ini bersifat aman, mudah diterapkan, tidak invasif, berbiaya relatif rendah, serta dapat dikombinasikan dengan terapi medis tanpa menimbulkan efek samping yang bermakna (Facchini & Ruini, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa musik dapat memberikan efek relaksasi dengan menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis, menurunkan ketegangan, serta meningkatkan perasaan nyaman dan tenang pada individu (Thaut & Hömberg, 2025). Selain itu, musik juga diketahui mampu mempengaruhi suasana hati, mengurangi stress, dan membantu individu mengelola emosi negatif yang dialaminya (Lussy Putri Khadijah, 2023).

Berdasarkan manfaat dari penggunaan musik, musik mulai dimanfaatkan dalam bidang kesehatan melalui terapi musik. Terapi musik adalah terapi terapeutik yang sedang berkembang yang memberikan efek fisiologis dan psikologis yang unik, memungkinkan individu untuk mengatur gangguan psikologis melalui pengalaman dan pengalihan perhatian melalui musik (Xu et al., 2024). Secara fisiologis, rangsangan suara yang diterima melalui sistem pendengaran akan diteruskan ke sistem limbik sebagai pusat pengaturan emosi. Aktivasi sistem limbik dapat meningkatkan pelepasan neurotransmitter seperti dopamin, serotonin, dan endorfin yang menimbulkan perasaan nyaman, rileks, serta menurunkan respons stres.

Selain itu, terapi musik juga mampu menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis sehingga terjadi penurunan tekanan darah, frekuensi nadi, dan frekuensi pernapasan yang berkontribusi terhadap penurunan kecemasan. Dengan mekanisme tersebut, terapi musik menjadi salah satu intervensi komplementer yang efektif dalam membantu mengurangi kecemasan pada pasien yang menjalani kemoterapi (Meerwijk, 2023). Oleh karena itu, terapi musik dianggap sebagai salah satu metode psikoterapi yang paling efektif untuk pengobatan klinis non-farmakologis untuk menghilangkan psikosomatik (Zhonghua, 2023).

Pada terapi musik umumnya menggunakan musik yang memiliki tempo lambat, irama teratur, dan sesuai dengan preferensi pasien. Musik yang disukai pasien diketahui memberikan efek relaksasi yang lebih baik dibandingkan yang tidak sesuai dengan preferensinya karena meningkatkan kenyamanan, mengurangi ketegangan emosional, dan memfasilitasi distraksi dari prosedur pengobatan (Bradt et al., 2021a). Hal ini disebabkan karena secara fisiologis, terapi musik bekerja melalui stimulasi auditori yang diteruskan menuju korteks serebri dan sistem limbik sebagai pusat pengaturan emosi. Aktivasi area tersebut dapat memodulasi pelepasan neurotransmitter, seperti dopamin, serotonin, dan endorfin, yang berperan dalam menciptakan perasaan nyaman, menurunkan kecemasan, dan meningkatkan relaksasi. Di samping itu, musik juga memengaruhi sistem saraf otonom dengan menurunkan aktivitas saraf simpatis dan meningkatkan aktivitas saraf parasimpatis, sehingga terjadi penurunan

tekanan darah, frekuensi nadi, frekuensi pernapasan, serta kadar hormon stres. Efek fisiologis dan psikologis tersebut menjadikan terapi musik sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam membantu mengurangi kecemasan pada pasien yang menjalani kemoterapi (Thaut & Hömberg, 2025).

Efektivitas terapi musik dalam menurunkan kecemasan pada pasien kanker telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Giordano et al., (2024) pada remaja usia 12–18 tahun yang menjalani kemoterapi menunjukkan bahwa terapi musik yang diberikan sebanyak empat sesi efektif dalam menurunkan kecemasan, mengurangi gejala antisipatori terkait kemoterapi, serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Intervensi yang diberikan meliputi komunikasi terapeutik, latihan relaksasi, mendengarkan musik sesuai preferensi pasien, dan diskusi mengenai pengalaman yang dirasakan selama terapi musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi musik dapat menjadi salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif untuk membantu mengatasi masalah psikologis pada remaja yang menjalani kemoterapi (Giordano et al., 2024).

Perawat memiliki peran penting dalam membantu mengatasi masalah psikologis yang dialami pasien kanker selama menjalani kemoterapi. Upaya yang dapat dilakukan tidak hanya berfokus pada penanganan masalah fisik, tetapi juga mencakup intervensi yang bertujuan meningkatkan kenyamanan psikologis pasien. Salah satu bentuk intervensi

keperawatan yang dapat diterapkan adalah penggunaan terapi nonfarmakologis berbasis evidence based nursing untuk membantu menurunkan tingkat kecemasan. Penerapan intervensi yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan coping pasien, memperbaiki kualitas hidup, serta mendukung keberhasilan proses pengobatan yang sedang dijalani.

Berdasarkan uraian tersebut, terapi musik merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang berpotensi untuk diterapkan dalam mengatasi kecemasan pada remaja yang menjalani kemoterapi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menerapkan evidence based nursing berupa terapi musik pada pasien dengan Limfoma Hodgkin yang mengalami ansietas akibat kemoterapi di Ruang Sakura II Anak Kronis RSUP Dr. M. Djamil Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah karya tulis ilmiah akhir ini adalah “Apakah terapi musik dapat mengurangi kecemasan pada anak dengan Limfoma Hodgkin?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis asuhan keperawatan pada An.F yang menderita Limfoma Hodgkin dengan pemberian terapi musik untuk

mengatasi masalah kecemasan akibat kemoterapi di bangsal kronis RSUP M.Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis hasil pengkajian An.F yang menderita limfoma Hodgkin
- b. Untuk menganalisis rumusan diagnosa keperawatan pada An.F yang menderita Limfoma Hodgkin.
- c. Untuk menganalisis intervensi keperawatan pada An.F yang menderita Limfoma Hodgkin.
- d. Pelaksanaan implementasi keperawatan pada An.F yang menderita Limfoma Hodgkin.
- e. Pelaksanaan implementasi keperawatan pada An.F yang menderita Limfoma Hodgkin melalui pemberian terapi musik untuk mengurangi kecemasan akibat kemoterapi.
- f. Untuk menganalisis evaluasi keperawatan pada An.F yang menderita Limfoma Hodgkin dengan pemberian terapi musik untuk mengurangi kecemasan akibat kemoterapi.

D. Manfaat

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi perawat dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien anak yang mengalami limfoma Hodgkin dengan kecemasan akibat kemoterapi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pembelajaran bagi mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien anak dengan limfoma Hodgkin menggunakan terapi non-farmakologi yaitu terapi musik dalam mengurangi kecemasan yang terjadi pada anak akibat kemoterapi.

3. Bagi Anak dan Orang Tua

Hasil penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi kecemasan yang terjadi pada anak akibat kemoterapi.

4. Bagi Pelayanan Kesehatan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi, acuan dan pilihan terapi komplementer atau non-farmakologis dalam mengurangi kecemasan yang terjadi pada anak akibat kemoterapi.

